

MAKNA LEKSIKAL DALAM UCAPAN PERPISAHAN PUBLIK TERHADAP VALENTINO ROSSI: KAJIAN SEMANTIK LEKSIKAL

Daffa Nabil Mubarak¹, Mukhamad Miftakhudin Wildani²

¹²UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
daffanabilm73@gmail.com¹, miftakhudinwildani@gmail.com²

Abstract: Language plays an essential role in shaping meaning and public perception, particularly in major events such as Valentino Rossi's retirement from MotoGP. The responses of global public figures to this event reveal the use of lexically meaningful and emotionally charged expressions. This study aims to analyze the lexical meanings in farewell statements addressed to Valentino Rossi and to explain how these lexical choices construct his image as a sports legend. This research employs a qualitative descriptive approach. The data were obtained from a farewell compilation video uploaded on the official MotoGP Instagram account on November 15, 2021. Data were collected through observation, transcription, and note-taking, and analyzed using a lexical semantic approach. The findings indicate that dominant lexical meanings include appreciation, affection, symbolic legitimacy, and identity transition from a professional athlete to an inspirational figure. These results highlight the importance of lexical semantic studies in understanding public discourse and the formation of collective memory toward global figures.

Keywords: Lexical Meaning; Semantics; Public Discourse; Valentino Rossi; Public Figures

Abstrak: Bahasa berperan penting dalam membentuk makna dan persepsi publik, termasuk dalam peristiwa pensiunnya Valentino Rossi dari ajang MotoGP. Respons para figur publik dunia terhadap peristiwa tersebut memperlihatkan penggunaan pilihan kata yang sarat makna dan muatan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal dalam ucapan perpisahan para figur publik dunia terhadap Valentino Rossi serta mengungkap bagaimana leksikon tersebut membangun citra Rossi sebagai legenda olahraga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari video kompilasi ucapan perpisahan yang diunggah pada akun Instagram resmi MotoGP tanggal 15 November 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak, transkripsi, dan pencatatan, sedangkan analisis data menggunakan kajian semantik leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna leksikal yang dominan meliputi makna penghargaan, afeksi, legitimasi simbolik, dan transisi identitas dari atlet profesional menuju figur inspiratif. Temuan ini menunjukkan bahwa kajian semantik leksikal berperan penting dalam memahami penggunaan bahasa pada wacana publik serta pembentukan opini dan memori kolektif terhadap tokoh global.

Kata kunci: Makna Leksikal; Semantik; Wacana Publik; Valentino Rossi; Figur Publik

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi media utama dalam berkomunikasi (Yusup et al., 2022; Supana et al., 2025; Suprpto et al., 2024). Dengan adanya bahasa, seseorang dapat berinteraksi, menyampaikan ide, mengekspresikan emosi, serta membagikan pandangan dan pemikiran kepada orang lain. Tanpa keberadaan bahasa, interaksi antarmanusia akan terhambat, sehingga pencapaian tujuan pribadi maupun sosial menjadi sulit. Maka dari itu, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat tukar informasi, tetapi juga sebagai jembatan yang memperkuat ikatan sosial di dalam masyarakat (Zahra et al., 2024; Mahanani et al., 2025; Pramudiyanto et al., 2025).

Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna dalam kata, frasa, dan teks. Analisis semantik leksikal membantu mengungkap makna di balik pilihan kata dalam wacana publik. Kajian ini penting, terutama dalam peristiwa besar seperti pensiunnya Valentino Rossi, karena dapat menunjukkan bagaimana bahasa membentuk persepsi dan emosi publik melalui respons para figur dunia (Aisah et al., 2023). Semantik juga menjelaskan cabang linguistik yang mengkaji makna dan hubungan antara tanda bahasa dengan hal-hal yang dilambangkannya (Mahanani & Setyanto, 2024; Harida et al., 2023; Azizah et al., 2025).

Makna dalam bahasa bersifat kontekstual, tidak selalu melekat pada arti harfiah kata, dan dapat berubah sesuai situasi (Arifin, 2018; Milantina et al., 2025; Khotimah et al., 2026). Karena sifat bahasa yang arbitrer, analisis semantik leksikal diperlukan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam ujaran, termasuk dalam wacana pensiunnya Valentino Rossi yang mendapat respons luas dari publik dunia (Jazeri, 2012). Makna dalam bahasa sejalan dengan sistem tanda lainnya karena bahasa terdiri atas lambang-lambang yang mewakili makna. Dalam bahasa, lambang tersebut

berbentuk satuan seperti kata, frasa, atau kalimat. Analisis semantik leksikal menelusuri makna lewat satuan-satuan itu untuk mengungkap pesan dalam ujaran. Melalui pendekatan ini, dimensi makna yang tersembunyi dapat diungkap, terutama dalam konteks pernyataan publik seperti pensiunnya Valentino Rossi yang banyak mendapat sorotan global (Chaer & Muliastuti, 2014).

Dalam kajian semantik, makna leksikal menempati posisi penting sebagai salah satu jenis makna yang mendasar dalam bahasa. Istilah ini merujuk pada arti dasar atau arti umum dari sebuah kata, sebagaimana tercantum dalam kamus, tanpa mempertimbangkan konteks penggunaannya dalam kalimat (Salleh et al., 2020) the reader can experience a wide range of emotions. Whether it's sad, happy, excited and so on. Therefore, this study will explore the meaning behind the novel entitled \"Sangkar\" by Samsiah Mohd. Nor. The novel was published in 2010 through the publication of Alaf 21 Sdn. Bhd. There are 248 pages and 26 chapters for this novel. This study is a qualitative study consisting of annotated text analysis as well as a simple quantitative approach to finding lexical frequency and complexity in this Sangkar novel. To analyze this novel the researcher will apply a lexical semantic approach. Through this lexical semantic approach it is possible to classify lexical types into synonyms, antonyms, hyponyms, polysemic, homonyms, homophones, homographs, metonyms and meronyms. Based on the findings of this study, the frequency and percentage of total lexical semantics recorded a frequency value of 1019 (100%. Makna leksikal mengacu pada arti dasar sebuah kata yang berdiri sendiri tanpa bergantung pada konteks pemakaian. Makna ini bersifat denotatif, sebagaimana tercantum dalam kamus, dan mewakili hubungan langsung antara leksem dan objek atau konsep yang diwakilinya. Makna tersebut relatif stabil dan konsisten meskipun digunakan dalam situasi yang berbeda (Amilia & Anggraeni, 2017; Mahanani, 2025). Semantik leksikal menyoroti makna kata secara mandiri

tanpa memerhatikan konteks penggunaannya, dengan fokus pada arti dasar yang bersifat tetap dan umum sebagaimana tercantum dalam kamus. Kajian ini mencakup pembahasan tentang makna kata, relasi makna, serta perubahan makna yang terjadi dalam sistem bahasa. Contohnya terlihat dalam respons publik terhadap pensiunnya Valentino Rossi dari MotoGP, di mana kata seperti pensiun, legenda, atau ikon mengandung makna leksikal yang mencerminkan penghentian karier, penghormatan atas pencapaian, dan pengakuan atas peran besar seseorang dalam bidang tertentu (Nurpadillah, 2024).

Valentino Rossi menempati posisi penting dalam dunia balap motor, sosok yang melekat kuat sebagai ikon lintasan. Keputusan pensiunnya memicu respons emosional dari berbagai tokoh publik dengan pilihan kata yang sarat makna. Ungkapan seperti legenda, ikon, dan pensiun mencerminkan penghargaan dan pengakuan atas perannya. MotoGP, ajang tempat Rossi berkiprah, memperkuat penyebaran makna-makna tersebut hingga menjangkau publik global, termasuk Indonesia yang memiliki basis penggemar luas (Mubarak, 2025). MotoGP tak hanya memicu antusiasme di lintasan, tetapi juga mendorong pergerakan wisata global. Setiap penyelenggaraan menarik ribuan penonton lintas negara, menghidupkan destinasi tuan rumah dan memperkuat daya saing pariwisata. Ajang ini memfasilitasi pertemuan budaya, ekonomi, dan simbol-simbol publik, termasuk figur besar seperti Valentino Rossi yang melekat kuat dalam ingatan kolektif penggemarnya di seluruh dunia (Singgalen, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arianto & Solichin (2022), dalam artikelnya 'Analisis Sentimen MotoGP Mandalika pada Twitter Menggunakan Metode Naïve Bayes' menyoroti meningkatnya penggunaan media sosial seperti Twitter untuk menyampaikan opini publik terhadap berbagai peristiwa. Twitter digunakan sebagai sumber data untuk analisis

sentimen dengan metode Naïve Bayes yang mampu mengklasifikasikan opini menjadi positif, negatif, atau netral secara cukup akurat. Metode ini telah digunakan dalam konteks pandemi, kinerja lembaga, dan pariwisata. Salah satu penelitian menelusuri tanggapan masyarakat Indonesia terhadap MotoGP Mandalika 2022 yang menarik perhatian besar dan menghasilkan interaksi tinggi di media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa opini digital mencerminkan emosi publik yang bisa dianalisis secara linguistik. Temuan ini mendukung kajian semantik leksikal dalam melihat makna tersembunyi dari respons publik terhadap pensiunnya Valentino Rossi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang kedua, dilakukan oleh (Sofi et al., 2023), dalam artikelnya yang berjudul 'Analisis Sentimen Masyarakat Pengguna Media Sosial Twitter terhadap MotoGP Mandalika Lombok menggunakan Metode *Bidirectional Encoder Representation From Transformers (BERT)*', kajian mengenai respons publik terhadap penyelenggaraan MotoGP di Indonesia, khususnya di Sirkuit Mandalika, telah menunjukkan bagaimana media sosial menjadi ruang ekspresi masyarakat dalam menanggapi peristiwa besar tersebut. Penelitian ini mengungkap bahwa pembangunan Sirkuit Mandalika yang diresmikan pada tahun 2021 tidak hanya berdampak secara ekonomi dan pariwisata, tetapi juga memicu dinamika sosial berupa reaksi positif dan negatif di berbagai platform digital. Respon masyarakat yang muncul di media sosial seperti Twitter digunakan sebagai data untuk analisis sentimen, guna menilai keberpihakan masyarakat terhadap penyelenggaraan MotoGP di Lombok. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa pilihan kata dan diksi yang digunakan netizen mencerminkan dukungan, kritik, hingga penolakan terhadap pembangunan maupun pelaksanaan ajang balap tersebut. Hal ini memperkuat pentingnya kajian semantik leksikal dalam menganalisis bahasa sebagai refleksi opini publik, terutama dalam wacana besar seperti pensiunnya Valentino Rossi

yang juga mendapat atensi luas dari kalangan global dan masyarakat Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna leksikal yang terkandung dalam ujaran atau pernyataan para figur publik dunia dalam merespons pensiunnya Valentino Rossi, serta menganalisis bagaimana pemilihan kata-kata tertentu mencerminkan penghargaan, emosi, dan persepsi terhadap sosok Rossi sebagai legenda MotoGP. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur leksikal yang dominan dan relevan dalam membentuk citra Rossi di ruang publik melalui media sosial dan media massa. Adapun manfaat dari kajian ini adalah memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu semantik, khususnya dalam bidang semantik leksikal, serta memberikan pemahaman praktis mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam wacana publik untuk membingkai peristiwa besar dan membentuk opini masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji makna leksikal dalam ucapan para figur publik dunia terkait pensiunnya Valentino Rossi. Sumber data dalam penelitian ini adalah video kompilasi ucapan dari berbagai pesohor dunia yang diunggah di akun Instagram resmi MotoGP pada tanggal 15 November 2021. Video tersebut menampilkan pernyataan dalam bahasa Inggris dengan teks subtitle yang sesuai dengan ucapan asli para tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni menyimak isi video secara seksama, kemudian mentranskripsikan isi ujaran ke dalam bahasa Indonesia, dan mencatat data-data yang relevan untuk dianalisis. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semantik leksikal, yaitu dengan mengkaji makna dasar kata, hubungan antarkata, dan konotasi yang muncul dalam tiap ujaran. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pilihan kata dan

struktur leksikal digunakan untuk membentuk makna emosional, simbolis, dan identitas Rossi sebagai figur ikonik dalam narasi pensiun yang mendapat respons global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1: Keanu Reeves (aktor Kanada):

‘Ciao, Valentino Rossi. The Doctor. Thank you for sharing with us, your fans all of your beautiful medicine. Your grace, your humour, your fighting spirit, and your championship ways.’

(Ciao, Valentino Rossi. The Doctor. Terima kasih telah berbagi dengan kami, para penggemarmu, semua ‘obat’ indahmu. Keanggunanmu, humormu, semangat juangmu, dan caramu menjadi juara.)

Data 1 menampilkan ucapan perpisahan yang disampaikan oleh Keanu Reeves, seorang aktor Kanada sekaligus figur publik internasional, kepada Valentino Rossi. Posisi Keanu Reeves sebagai tokoh publik di luar dunia MotoGP memberikan bobot semantik tersendiri pada tuturan ini, karena ia tidak berbicara sebagai rekan seprofesi, melainkan sebagai representasi penggemar global yang mengapresiasi Rossi dari lintas bidang. Ucapan *Ciao, Valentino Rossi. The Doctor.* memperlihatkan pemilihan leksikon yang sarat makna. Kata *ciao*, yang secara leksikal dalam bahasa Italia bermakna sapaan pembuka atau penutup, dalam konteks ini lebih dekat pada makna perpisahan yang akrab dan penuh penghormatan. Penggunaan julukan *The Doctor* juga tidak dimaksudkan secara denotatif sebagai profesi medis, melainkan sebagai penanda identitas leksikal khas yang telah melekat kuat pada sosok Rossi di ranah balap motor dunia.

Julukan *The Doctor* dapat dipahami sebagai leksem yang mengalami perluasan makna. Dalam konteks MotoGP, istilah ini merepresentasikan kecermatan, kecerdasan taktis, serta kemampuan Rossi dalam membaca situasi balapan dengan presisi tinggi. Keanu Reeves, sebagai pengucap, memanfaatkan makna leksikal yang telah disepakati

secara kolektif oleh komunitas penggemar dan publik olahraga. Dengan demikian, pemilihan kata tersebut berfungsi sebagai simbol pengakuan terhadap otoritas dan keunggulan Rossi sebagai legenda, bukan sekadar nama panggilan populer.

Selanjutnya, frasa *your beautiful medicine* menunjukkan penggunaan makna leksikal yang bersifat konotatif dan metaforis. Secara harfiah, kata *medicine* merujuk pada sesuatu yang berfungsi menyembuhkan, namun dalam tuturan ini maknanya bergeser menjadi representasi dari kehadiran Rossi yang memberi kepuasan emosional, hiburan, dan semangat bagi para penggemar. Pergeseran makna ini memperlihatkan bagaimana satu leksem dapat dimaknai ulang berdasarkan konteks sosial dan pengalaman kolektif audiens. Sebagai figur publik, Keanu Reeves menempatkan dirinya sejajar dengan penggemar lain, sehingga makna leksikal tersebut terasa inklusif dan emosional.

Rangkaian kata *grace*, *humour*, *fighting spirit*, dan *championship ways* semakin mempertegas konstruksi makna positif terhadap Rossi. Setiap leksem membawa muatan semantik yang menggambarkan kualitas personal dan profesional Rossi secara utuh. Keanggunan menunjuk pada sikap elegan, humor merefleksikan kepribadian yang membumi, semangat juang menandakan ketangguhan mental, sementara cara menjadi juara menegaskan legitimasi prestasi. Secara keseluruhan, tuturan ini menunjukkan pemanfaatan makna leksikal konotatif yang terjalin harmonis untuk membangun wacana perpisahan yang penuh penghormatan. Ucapan Keanu Reeves tidak hanya berfungsi sebagai pesan personal, tetapi juga sebagai representasi apresiasi publik lintas bidang terhadap sosok Valentino Rossi sebagai legenda olahraga dunia.

Data 2: Tom Cruise (aktor dan produser Amerika):

'Well, Valentino, I want congratulate you on an extraordinary, legendary career.'

(Well, Valentino, aku ingin mengucapkan selamat atas karier luar biasa dan legendaris yang telah kamu jalani.)

Data 2 menampilkan tuturan perpisahan yang disampaikan oleh Tom Cruise, seorang aktor dan produser film Amerika sekaligus figur publik berpengaruh di tingkat global, kepada Valentino Rossi. Posisi Tom Cruise sebagai tokoh dunia hiburan yang berada di luar ranah MotoGP memberi nilai semantik tersendiri pada ujaran ini. Ia tidak berbicara sebagai rekan satu profesi, melainkan sebagai representasi apresiasi lintas bidang terhadap prestasi Rossi. Dengan latar tersebut, ucapan *Well, Valentino, I want to congratulate you on an extraordinary, legendary career* dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan publik yang bersumber dari pengakuan personal sekaligus simbolik.

Secara semantik leksikal, penggunaan kata *extraordinary* memiliki makna dasar sesuatu yang berada di luar kelaziman atau melampaui standar umum. Dalam konteks ini, leksem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda kualitas tinggi, tetapi juga sebagai penegasan bahwa perjalanan karier Rossi dipandang unik dan sulit disamai. Makna leksikalnya mengandung unsur evaluatif yang kuat, karena menempatkan Rossi pada posisi istimewa dibandingkan figur lain dalam dunia balap motor. Pilihan kata ini mencerminkan penilaian subjektif yang positif dari seorang figur publik ternama terhadap pencapaian seorang atlet.

Selanjutnya, kata *legendary* secara leksikal merujuk pada sosok yang layak dikenang dan memiliki kedudukan historis dalam ingatan kolektif. Dalam ujaran Tom Cruise, leksem ini berfungsi sebagai penanda status simbolik Rossi sebagai figur yang melampaui batas prestasi teknis semata. Rossi dimaknai sebagai ikon yang meninggalkan warisan berkelanjutan dalam dunia olahraga. Secara relasi makna, *extraordinary* dan *legendary* berada dalam satu medan semantik pengagungan, sehingga kehadiran keduanya saling memperkuat dalam membangun

citra Rossi sebagai tokoh besar yang berpengaruh lintas generasi.

Dari segi sintagmatik, konstruksi kalimat *I want to congratulate you on* menunjukkan strategi kesantunan verbal yang menekankan penghargaan personal. Pilihan verba *congratulate* secara leksikal bermakna memberikan ucapan selamat atas suatu capaian. Meskipun disampaikan dalam konteks perpisahan atau akhir karier, kata ini menggeser fokus wacana dari nuansa kehilangan menuju perayaan atas pencapaian yang telah diraih. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana makna leksikal mampu membentuk ulang persepsi publik terhadap momen pensiun sebagai klimaks yang bermakna positif.

Secara keseluruhan, tuturan Tom Cruise memperlihatkan bahwa pemilihan leksem yang tepat dapat membangun penghormatan yang kaya makna meskipun disampaikan secara singkat. Sebagai figur publik global, Tom Cruise berperan memperkuat legitimasi simbolik Rossi melalui bahasa yang sarat apresiasi. Analisis ini menunjukkan bahwa semantik leksikal tidak hanya menelaah makna kata secara terpisah, tetapi juga menyoroti bagaimana kata-kata tersebut bekerja dalam konteks sosial, relasi antartokoh publik, serta konstruksi memori kolektif. Dengan demikian, Rossi secara semantis tidak hanya diposisikan sebagai mantan pembalap, melainkan sebagai legenda hidup dalam wacana publik internasional.

Data 3: Chris Hemsworth (aktor Australia):

‘Thank you mate. It’s been an amazing ride to watch. I wish you all the best with what’s to come, and I hope to see you soon, buddy.’

(Terima kasih, sobat. Menyaksikan perjalananmu adalah sebuah pengalaman luar biasa. Aku doakan yang terbaik untuk hal-hal yang akan datang, dan semoga kita segera bertemu lagi, kawan.)

Data 3 menampilkan ucapan perpisahan yang disampaikan oleh Chris Hemsworth, seorang aktor Australia sekaligus figur publik internasional, kepada Valentino Rossi. Sebagai tokoh yang berasal dari dunia hiburan dan bukan dari ranah balap

motor profesional, posisi Chris Hemsworth dalam tuturan ini dapat dipahami sebagai representasi figur publik lintas bidang yang mengapresiasi Rossi dari sudut pandang personal dan kultural. Ia tidak berbicara sebagai rekan seprofesi, melainkan sebagai pengamat sekaligus pengagum perjalanan karier Rossi, sehingga pilihan leksikal yang digunakan merefleksikan relasi emosional yang bersifat informal namun penuh penghormatan.

Frasa pembuka *Thank you mate* memperlihatkan pemilihan leksem yang khas dengan latar budaya penutur. Kata *mate* secara leksikal bermakna teman atau kawan, tetapi dalam konteks kebahasaan Australia dan Inggris, leksem ini mengalami penguatan makna konotatif sebagai penanda keakraban, kesetaraan, dan rasa hormat yang hangat. Penggunaan kata tersebut oleh Chris Hemsworth menegaskan bahwa posisinya bukan semata sebagai penggemar anonim, melainkan sebagai individu yang menyampaikan apresiasi dengan kedekatan emosional, meskipun berasal dari bidang yang berbeda dengan Rossi.

Ungkapan *It’s been an amazing ride to watch* menunjukkan pemanfaatan makna leksikal yang bersifat metaforis. Kata *ride* secara denotatif merujuk pada perjalanan atau pengalaman menaiki sesuatu, namun dalam tuturan ini mengalami pergeseran makna menjadi representasi perjalanan panjang karier Valentino Rossi di dunia MotoGP. Adjektiva *amazing* menambahkan muatan konotatif positif yang menekankan rasa takjub dan kekaguman terhadap dinamika perjalanan tersebut. Melalui pilihan kata ini, Chris Hemsworth membingkai karier Rossi sebagai pengalaman naratif yang mengesankan untuk disaksikan, bukan sekadar rangkaian kompetisi olahraga.

Selanjutnya, frasa *I wish you all the best with what’s to come* mengandung makna leksikal yang berorientasi pada masa depan. Verba *wish* secara leksikal berarti berharap atau mendoakan, namun dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol dukungan moral dari seorang figur publik kepada figur publik lainnya. Frasa *what’s to come* menyiratkan

fase kehidupan Rossi setelah masa aktifnya di lintasan balap, dan secara semantik membuka ruang interpretasi tentang masa depan yang belum terdefinisi, tetapi diproyeksikan secara positif dan optimistis.

Bagian penutup *I hope to see you soon, buddy* kembali memperkuat nuansa relasi personal yang dibangun dalam tuturan ini. Kata *buddy*, yang secara leksikal bermakna teman dekat, memiliki fungsi semantik yang serupa dengan *mate*, yaitu menandai kedekatan, kehangatan, dan hubungan egaliter. Penggunaan dua sapaan informal dalam satu rangkaian ucapan menunjukkan intensitas afeksi yang ingin disampaikan oleh pengucap. Sementara itu, kata *soon* memiliki makna temporal yang sederhana, tetapi secara konotatif mengandung harapan akan perjumpaan yang bersifat akrab dan penuh kehangatan persahabatan.

Secara keseluruhan, tuturan Chris Hemsworth memanfaatkan makna leksikal yang kaya akan nuansa afektif dan konotatif. Sebagai aktor internasional, ia menghadirkan perspektif apresiatif lintas bidang yang menempatkan Valentino Rossi bukan hanya sebagai atlet berprestasi, tetapi juga sebagai figur yang meninggalkan kesan mendalam secara personal. Struktur leksikal yang digunakan memperlihatkan bagaimana kata-kata sederhana dapat membangun wacana perpisahan yang emosional dan bermakna, sekaligus menunjukkan peran semantik leksikal dalam merepresentasikan penghormatan antarfigur publik dalam konteks komunikasi global.

Data 4: Lewis Hamilton (pembalap Formula 1):

‘Thank you, Vale. We love you.’

(*Terima kasih, Vale. Kami mencintaimu.*)

Data 4 merepresentasikan tuturan perpisahan yang disampaikan oleh Lewis Hamilton, seorang pembalap Formula 1 sekaligus figur sentral dalam olahraga balap roda empat dunia, kepada Valentino Rossi. Kedudukan Hamilton sebagai atlet profesional dari cabang balap yang berbeda

memberikan nilai semantik yang signifikan terhadap ujaran ini. Ia tidak berbicara sebagai rekan satu arena MotoGP, melainkan sebagai sesama pembalap elite yang memahami dinamika kompetisi, risiko, dan dedikasi dalam olahraga kecepatan tingkat dunia. Dengan demikian, tuturan tersebut memuat legitimasi simbolik karena lahir dari pengakuan sejawat lintas disiplin balap.

Secara leksikal, frasa *thank you* bermakna ungkapan terima kasih yang lazim digunakan untuk menyatakan rasa syukur atau penghargaan. Namun, dalam konteks tuturan ini, makna leksikalnya mengalami pendalaman. Ungkapan tersebut tidak berhenti pada fungsi kesopanan verbal, melainkan bertransformasi menjadi representasi apresiasi profesional. Sebagai pembalap Formula 1, Hamilton memahami pencapaian dan pengaruh Rossi dalam dunia balap motor, sehingga kata *thank* merefleksikan pengakuan atas dedikasi panjang, konsistensi, dan kontribusi Rossi terhadap citra olahraga balap secara global. Makna leksikal ini bergerak dari ranah personal menuju ranah kolektif dan simbolik.

Penggunaan leksem *Vale* sebagai bentuk sapaan personal juga memiliki bobot semantik tersendiri. Secara leksikal, kata tersebut merupakan pemendekan dari nama Valentino, tetapi dalam komunitas balap internasional, *Vale* telah berfungsi sebagai penanda identitas ikonik. Dari sudut pandang semantik leksikal, nama ini tidak lagi semata merujuk pada individu, melainkan pada simbol kecepatan, karakter kuat, dan warisan panjang di lintasan balap. Pemilihan sapaan ini oleh Hamilton menunjukkan kedekatan emosional sekaligus pengakuan bahwa Rossi telah melampaui batas cabang olahraga dan diterima sebagai figur sentral dalam memori kolektif para atlet dunia.

Kalimat *we love you* secara denotatif menyatakan afeksi atau rasa cinta. Akan tetapi, dalam konteks tuturan ini, makna leksikal kata *love* mengalami perluasan konotatif. Frasa tersebut tidak dimaknai sebagai ungkapan emosional personal semata, melainkan sebagai simbol penghormatan

kolektif yang diwakili oleh Hamilton. Kata *we* mengindikasikan posisi Hamilton sebagai representasi komunitas olahraga yang lebih luas, sementara *love* berfungsi sebagai penanda apresiasi mendalam terhadap sosok Rossi sebagai manusia dan atlet. Secara keseluruhan, pilihan leksikal dalam tuturan ini membentuk wacana perpisahan yang ringkas namun sarat makna, menegaskan citra Valentino Rossi sebagai legenda universal yang dihormati dan dicintai lintas cabang olahraga balap.

Data 5: Max Verstappen (pembalap Formula 1):

'It's, of course, very impressive to see your passion for the sport and also what you are doing with the young talent around you, and, you know, creating all the opportunities in Italy.'

(Tentu saja sangat mengesankan melihat gairahmu terhadap olahraga ini dan juga apa yang kamu lakukan bersama para talenta muda di sekitarmu, menciptakan begitu banyak peluang di Italia.)

Data 5 menampilkan ucapan perpisahan yang disampaikan oleh Max Verstappen, seorang pembalap Formula 1 aktif sekaligus juara dunia, kepada Valentino Rossi. Posisi Verstappen sebagai atlet elit lintas cabang balap memberi nilai semantik yang signifikan terhadap tuturan ini, karena Ia berbicara bukan sekadar sebagai penggemar, melainkan sebagai sesama pembalap profesional yang memahami secara mendalam dunia motorsport. Dengan latar tersebut, setiap pilihan leksikal yang digunakan Verstappen merepresentasikan pengakuan profesional terhadap kontribusi dan pengaruh Rossi dalam ekosistem balap global.

Ungkapan *very impressive* secara leksikal bermakna sangat mengesankan. Namun, dalam konteks tuturan ini, frasa tersebut memuat makna konotatif berupa kekaguman yang bersumber dari pengalaman dan standar profesional seorang pembalap kelas dunia. Kekaguman ini tidak bersifat emosional semata, melainkan lahir dari penilaian objektif terhadap pencapaian dan dedikasi Rossi.

Dengan demikian, leksem *impressive* berfungsi sebagai penanda evaluatif yang mengangkat posisi Rossi sebagai figur luar biasa di mata rekan seprofesi.

Selanjutnya, penggunaan kata *passion* dalam frasa *your passion for the sport* secara denotatif merujuk pada gairah atau semangat yang kuat. Secara semantik leksikal, kata ini mengalami pendalaman makna karena tidak hanya menunjuk pada antusiasme sesaat, tetapi pada komitmen jangka panjang Rossi terhadap dunia balap. Dalam pandangan Verstappen sebagai atlet profesional, *passion* merepresentasikan dorongan internal yang menopang konsistensi, daya tahan, dan totalitas Rossi sepanjang kariernya, sehingga maknanya bersifat intrinsik dan bernilai tinggi.

Frasa *what you are doing with the young talent around you* memperlihatkan konstruksi leksikal yang menempatkan Rossi sebagai figur pembina. Kata kerja *doing* dalam konteks ini tidak dimaknai secara literal sebagai aktivitas umum, melainkan sebagai tindakan berkelanjutan yang mencakup pembinaan, pendampingan, dan pengembangan pembalap muda. Sementara itu, leksem *young talent* secara semantik melambangkan potensi masa depan dan keberlanjutan dunia balap. Pemilihan frasa ini menunjukkan pengakuan Verstappen terhadap peran Rossi dalam menjembatani generasi dan menjaga regenerasi atlet balap.

Ungkapan *creating all the opportunities in Italy* memperkuat makna produktif dan konstruktif dari kontribusi Rossi. Kata *creating* secara leksikal menandakan proses aktif membentuk sesuatu yang sebelumnya belum ada, sedangkan *opportunities* sebagai bentuk jamak menunjukkan keberagaman akses dan kemungkinan yang terbuka luas. Penyebutan ruang geografis *Italy* tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi, tetapi juga menegaskan identitas nasional Rossi sebagai ikon olahraga yang berpengaruh besar di negaranya. Dalam konteks ini, makna leksikal berkembang menjadi representasi kontribusi sosial dan struktural Rossi bagi dunia balap Italia.

Secara keseluruhan, tuturan Max Verstappen mengandung dominasi makna konotatif positif yang terbangun melalui pilihan leksikal yang cermat dan konsisten. Sebagai pembalap Formula 1, Verstappen menyusun representasi semantis tentang Rossi bukan hanya sebagai legenda lintasan, tetapi juga sebagai sosok inspiratif yang memberi dampak nyata bagi generasi penerus dan sistem balap secara luas. Analisis semantik leksikal terhadap data ini menunjukkan bahwa ucapan tersebut berfungsi sebagai bentuk penghormatan profesional sekaligus pengakuan atas warisan nilai dan kontribusi Valentino Rossi dalam dunia motorsport internasional.

Data 6: Naseer Al-Attiyah (pembalap reli Qatar):

‘Thank you so much for what you did for MotoGP™, and for all the people. We love you; we’ll miss you. I think we are waiting for you in Dakar.’

(Terima kasih banyak atas semua yang telah kamu lakukan untuk MotoGP™, dan untuk semua orang. Kami mencintaimu; kami akan merindukanmu. Kami menunggumu di Dakar.)

Ucapan Data 6 memuat ucapan perpisahan yang disampaikan oleh Naseer Al Attiyah, seorang pembalap reli profesional asal Qatar dan figur kompetitif di dunia motorsport internasional, kepada Valentino Rossi. Posisi Al Attiyah sebagai atlet lintas disiplin balap memberi nilai semantik tersendiri terhadap tuturan ini, karena ia tidak berbicara sebagai sesama pembalap MotoGP, melainkan sebagai representasi pelaku olahraga otomotif global yang mengakui pengaruh Rossi di luar batas cabang balap tertentu. Dengan latar tersebut, ucapan yang disampaikan tidak hanya bermakna personal, tetapi juga bersifat kolektif dan simbolik dalam konteks dunia motorsport.

Pada bagian awal tuturan *Thank you so much for what you did for MotoGP™, and for all the people*, Al Attiyah menggunakan ungkapan leksikal yang secara denotatif berfungsi sebagai ekspresi terima kasih. Frasa *thank you so much* secara literal

menunjukkan rasa syukur yang kuat, namun dalam konteks semantik leksikalnya mengandung makna konotatif berupa pengakuan mendalam atas jasa dan dedikasi Rossi. Sebagai pengucap yang memiliki pengalaman panjang di dunia balap, Al Attiyah menempatkan Rossi sebagai figur yang kontribusinya melampaui capaian teknis semata, melainkan berperan dalam membentuk citra dan nilai ajang MotoGP di mata publik.

Kata kerja *did* dalam frasa *what you did for MotoGP™* secara leksikal merujuk pada tindakan yang telah dilakukan di masa lampau. Meskipun bentuknya sederhana, leksem ini mengalami pemadatan makna karena mewakili rangkaian panjang prestasi, pengaruh, dan transformasi yang dihadirkan Rossi selama kariernya. Dalam konteks ini, *did* tidak hanya bermakna melakukan, tetapi juga menciptakan dampak, membangun sejarah, dan menginspirasi generasi. Sementara itu, penyebutan *MotoGP™* sebagai nomina khusus berfungsi sebagai penanda ruang simbolik tempat Rossi membangun identitas dan legitimasi sebagai legenda balap motor dunia.

Frasa lanjutan *and for all the people* memperluas jangkauan makna leksikal tuturan tersebut. Secara denotatif, frasa ini merujuk pada khalayak umum, namun secara konotatif menegaskan bahwa pengaruh Rossi dirasakan oleh komunitas yang luas, termasuk penggemar, atlet lain, dan masyarakat global. Dengan memasukkan unsur ini, Al Attiyah sebagai pengucap menempatkan Rossi bukan hanya sebagai ikon olahraga profesional, tetapi juga sebagai figur sosial yang memiliki kedekatan emosional dengan publik lintas budaya dan negara.

Ungkapan *We love you; we’ll miss you* mengandung makna leksikal yang bersifat langsung sekaligus afektif. Kata *love* dan *miss* secara literal menandai perasaan kasih sayang dan kehilangan. Namun, dalam konteks ucapan perpisahan ini, kedua leksem tersebut merepresentasikan ikatan emosional kolektif antara Rossi dan komunitas motorsport, termasuk sesama atlet. Pilihan leksikon ini

menunjukkan bahwa hubungan yang terbangun tidak bersifat formal atau kompetitif semata, melainkan personal dan humanis, sehingga memperkuat nuansa emosional dalam wacana perpisahan.

Pada bagian akhir, frasa *I think we are waiting for you in Dakar* menghadirkan dimensi semantik yang bersifat prospektif dan simbolik. Secara denotatif, pernyataan ini mengacu pada kemungkinan kehadiran Rossi di ajang Reli Dakar, sebuah kompetisi ekstrem yang identik dengan dunia reli. Namun secara konotatif, frasa tersebut menyiratkan harapan akan keberlanjutan peran Rossi dalam dunia balap, meskipun dalam arena yang berbeda. Penyebutan *Dakar* berfungsi sebagai simbol tantangan baru dan ruang pembuktian lanjutan, sementara kata *waiting* mengandung makna keterbukaan dan antisipasi, seolah menegaskan bahwa kiprah Rossi masih dinantikan.

Secara keseluruhan, tuturan Naseer Al Attiyah menunjukkan bagaimana makna leksikal bekerja secara berlapis, mulai dari makna literal hingga konotatif yang sarat nilai emosional dan simbolik. Sebagai pembalap reli dan tokoh motorsport internasional, Al Attiyah memanfaatkan pilihan leksikon yang sederhana namun efektif untuk membangun wacana penghormatan, pengakuan, dan harapan. Analisis ini memperlihatkan bahwa melalui semantik leksikal, bahasa mampu merepresentasikan penghargaan lintas disiplin dan menegaskan posisi Valentino Rossi sebagai figur sentral yang pengaruhnya melampaui batas cabang olahraga tertentu.

Data 7: Ronaldo Nazario (mantan pesepakbola Brasil):

'I remember when you came to the Pinetina, and we met each other, and you were already a great champion. Congratulations! Good luck for the future. See you soon brother!'

(Aku ingat saat kamu datang ke Pinetina, dan kita bertemu, dan kamu sudah menjadi juara besar saat itu. Selamat! Semoga sukses untuk masa depan. Sampai jumpa, saudara!)

Data 7 memuat ucapan perpisahan yang disampaikan oleh Ronaldo Nazario, mantan pesepakbola Brasil sekaligus ikon olahraga dunia, kepada Valentino Rossi. Posisi Ronaldo sebagai legenda sepak bola internasional yang berasal dari cabang olahraga berbeda memberikan dimensi semantik tersendiri pada tuturan ini. Ia tidak berbicara sebagai rekan seprofesi, melainkan sebagai sesama figur publik yang memahami makna ketenaran, pencapaian, dan perjalanan panjang dalam dunia olahraga. Dengan demikian, ujaran ini merepresentasikan penghormatan lintas disiplin olahraga yang bersifat personal sekaligus simbolik.

Pada kalimat *I remember when you came to the Pinetina, and we met each other*, leksem *remember* secara leksikal bermakna mengingat kembali suatu peristiwa yang telah lampau. Dalam konteks tuturan ini, makna tersebut mengalami pendalaman karena tidak sekadar menunjuk pada aktivitas kognitif, tetapi juga pada proses mengenang pengalaman yang bernilai emosional. Penggunaan leksem tersebut menandakan adanya ikatan memori personal antara pengucap dan Valentino Rossi. Sementara itu, penyebutan *Pinetina* secara denotatif merujuk pada pusat latihan Inter Milan, namun secara semantik leksikal berfungsi sebagai penanda ruang yang merepresentasikan pertemuan awal dua tokoh besar olahraga dunia. Latar tempat ini memperkuat kesan autentik dan kedekatan yang terbangun sejak masa lalu.

Ungkapan *you were already a great champion* memperlihatkan pemanfaatan leksem yang bersifat evaluatif dan afirmatif. Kata *champion* secara leksikal berarti juara, tetapi ketika dipadukan dengan adjektiva *great*, maknanya mengalami intensifikasi yang menegaskan keunggulan luar biasa. Frasa ini tidak hanya mengakui status Rossi sebagai pemenang, tetapi juga menekankan bahwa kualitas kejuaraan tersebut telah tampak sejak awal pertemuan mereka. Dari sudut pandang semantik leksikal, pilihan kata ini mencerminkan pengakuan

terhadap legitimasi prestasi Rossi yang bersifat konsisten dan berkelanjutan.

Selanjutnya, tuturan *Congratulations! Good luck for the future* memuat leksikon yang bermakna positif dan suportif. Kata *congratulations* secara leksikal merupakan ekspresi pujian atas capaian tertentu, sedangkan frasa *good luck* secara literal mengandung harapan akan keberuntungan. Dalam konteks perpisahan publik ini, kedua leksem tersebut membentuk makna konotatif berupa doa dan dukungan tulus terhadap fase kehidupan Rossi setelah masa kompetitifnya berakhir. Ujaran ini memperlihatkan sikap empatik Ronaldo sebagai sesama mantan atlet yang memahami transisi dari puncak karier menuju babak baru kehidupan.

Frasa penutup *See you soon, brother* menampilkan unsur semantik afektif yang kuat. Kata *brother* secara leksikal tidak digunakan dalam makna harfiah hubungan kekerabatan, melainkan sebagai leksem idiomatik yang merepresentasikan kedekatan emosional dan solidaritas. Dalam wacana perpisahan ini, penggunaan kata tersebut menandakan adanya ikatan batin yang melampaui relasi profesional maupun pertemanan biasa. Secara semantik leksikal, leksem ini berfungsi sebagai simbol persaudaraan simbolik antartokoh publik yang saling menghormati.

Secara keseluruhan, pilihan leksikon dalam ucapan Ronaldo Nazario membentuk struktur makna yang menyatu antara kenangan, pengakuan, harapan, dan afeksi. Sebagai pengucap yang berstatus legenda olahraga dunia, Ronaldo menghadirkan otoritas simbolik yang memperkuat makna penghormatan terhadap Valentino Rossi. Tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai pesan perpisahan, tetapi juga sebagai representasi ikatan emosional lintas cabang olahraga yang dibangun melalui pengalaman, prestasi, dan rasa saling menghargai.

Data 8: Pau Gasol (mantan pebasket Spanyol):
'When we retire from our careers, our sport it should be a day of celebration.

Congratulations, and best of luck! Ciao, Valentino!'

(Saat kita pensiun dari karier dan olahraga kita, itu seharusnya menjadi hari perayaan. Selamat, dan semoga sukses! Ciao, Valentino!)

Data 8 memuat tuturan perpisahan yang disampaikan oleh Pau Gasol, seorang mantan pebasket profesional asal Spanyol sekaligus figur olahraga internasional, kepada Valentino Rossi. Posisi Pau Gasol sebagai atlet elite dari cabang olahraga yang berbeda memberikan nilai semantik tersendiri terhadap tuturan ini. Ia tidak berbicara sebagai rekan seprofesi dalam dunia balap motor, melainkan sebagai sesama legenda olahraga yang memahami makna perjalanan karier, dedikasi, dan momen pensiun dari perspektif atlet profesional. Dengan latar tersebut, ucapan Gasol merepresentasikan solidaritas lintas cabang olahraga serta pengakuan kolektif antaratlet terhadap pencapaian luar biasa Valentino Rossi.

Pernyataan *'When we retire from our careers, our sport it should be a day of celebration'* secara leksikal mengandung sejumlah leksem kunci, yaitu *retire*, *careers*, *sport*, dan *celebration*. Secara denotatif, *retire* bermakna berhenti dari aktivitas profesional, *careers* merujuk pada perjalanan pekerjaan, *sport* berarti bidang olahraga, dan *celebration* diartikan sebagai perayaan. Namun, dalam konteks tuturan ini, makna leksikal tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling membentuk relasi semantik yang lebih luas. Kata *retire* tidak hanya menunjuk pada penghentian aktivitas fisik sebagai atlet, tetapi juga menandai penutupan fase kehidupan yang sarat pengorbanan, prestasi, dan sejarah personal.

Penggunaan frasa *our sport* menunjukkan adanya strategi leksikal inklusif yang membangun makna kolektivitas. Kata ganti *our* secara semantik menghadirkan rasa kebersamaan dan kepemilikan bersama terhadap dunia olahraga, terlepas dari perbedaan cabang yang digeluti. Melalui pilihan kata ini, Pau Gasol memosisikan dirinya sejajar dengan Valentino Rossi sebagai bagian dari

komunitas atlet global. Makna leksikal sport dalam tuturan tersebut tidak terbatas pada satu disiplin tertentu, melainkan merujuk pada dunia olahraga sebagai ruang nilai bersama yang menjunjung dedikasi, disiplin, dan pengabdian jangka panjang.

Selanjutnya, leksem *celebration* secara leksikal bermakna perayaan atau pesta, tetapi dalam konteks perpisahan ini, kata tersebut mengalami perluasan makna konotatif. Pensiun dimaknai bukan sebagai kehilangan atau akhir yang menyedihkan, melainkan sebagai momen penghormatan dan pengakuan atas pencapaian yang telah diraih. Sebagai mantan atlet profesional, Pau Gasol memanfaatkan makna leksikal tersebut untuk menegaskan bahwa akhir karier justru layak dirayakan karena merepresentasikan keberhasilan menyelesaikan perjalanan panjang di dunia olahraga.

Ungkapan *'Congratulations, and best of luck!'* mengandung makna leksikal yang bersifat evaluatif dan prospektif. Kata *congratulations* secara denotatif merujuk pada ucapan selamat atas keberhasilan, yang dalam konteks ini mengafirmasi prestasi Rossi sepanjang kariernya. Sementara itu, frasa *best of luck* memuat makna harapan baik terhadap fase kehidupan berikutnya. Kombinasi kedua leksem tersebut menunjukkan bahwa Gasol tidak hanya mengapresiasi masa lalu Rossi sebagai atlet, tetapi juga mengakui dan mendukung masa depannya sebagai individu di luar arena balap.

Penutup tuturan berupa *'Ciao, Valentino!'* memiliki muatan semantik yang bersifat afektif. Secara leksikal, *ciao* dalam bahasa Italia dapat bermakna sapaan pembuka maupun penutup. Namun, dalam konteks perpisahan ini, kata tersebut lebih dekat pada fungsi leksikal sebagai ungkapan pamit yang hangat dan bersahabat. Pemilihan nama depan *Valentino* tanpa penyebutan nama belakang memperkuat nuansa personal dan kedekatan emosional, sekaligus menegaskan relasi simbolik antarsesama tokoh besar dalam dunia olahraga internasional.

Secara keseluruhan, tuturan Pau Gasol menunjukkan bagaimana makna leksikal bekerja

tidak hanya pada tingkat denotatif, tetapi juga pada ranah konotatif dan asosiasi sosial. Sebagai mantan atlet kelas dunia, Gasol menghadirkan perspektif internal dunia olahraga yang memperkaya makna perpisahan tersebut. Leksem-leksem yang digunakan berfungsi sebagai sarana simbolik untuk menyampaikan penghormatan, solidaritas, dan apresiasi lintas cabang olahraga, sehingga perpisahan terhadap Valentino Rossi dimaknai sebagai perayaan kolektif atas lahirnya dan berakhirnya sebuah perjalanan legendaris.

Data 9: Rafa Nadal (petenis Spanyol):

'I want to congratulate you on an amazing career, I'm a great admirer, and I wish all the best.'

(Aku ingin mengucapkan selamat atas karier yang luar biasa, aku sangat mengagumimu, dan aku doakan yang terbaik.)

Data 9 memuat ucapan perpisahan yang disampaikan oleh Rafa Nadal, seorang petenis profesional asal Spanyol sekaligus ikon olahraga dunia, kepada Valentino Rossi. Posisi Rafa Nadal sebagai atlet lintas cabang yang sama-sama berada pada level legenda memberikan nilai semantis khusus pada tuturan ini. Ia tidak berbicara sebagai rekan satu disiplin olahraga, melainkan sebagai sesama figur publik yang memahami dinamika karier panjang, tekanan kompetisi, dan pencapaian prestisius dalam dunia olahraga profesional. Dengan demikian, ucapan tersebut merepresentasikan penghormatan antarlembaga simbolik dalam ranah olahraga global.

Kalimat *I want to congratulate you on an amazing career* menampilkan pemilihan leksikon yang secara semantik bersifat ekspresif dan apresiatif. Verba *congratulate* secara leksikal bermakna memberikan ucapan selamat atas suatu pencapaian, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai penanda pengakuan resmi terhadap keseluruhan perjalanan karier Rossi. Frasa *an amazing career* mengandung kata sifat *amazing* yang secara denotatif berarti menakjubkan, namun secara konotatif memperluas makna menjadi pengakuan atas karier yang tidak hanya

sukses secara statistik, tetapi juga berdampak luas dan berpengaruh secara historis. Pemilihan frasa ini menunjukkan bahwa Nadal memandang Rossi sebagai figur dengan nilai simbolik yang melampaui batas cabang olahraga.

Selanjutnya, pernyataan *I'm a great admirer* mengandung leksem kunci *admirer* yang secara leksikal merujuk pada individu yang menaruh rasa kagum terhadap pihak lain. Dalam konteks tuturan ini, makna tersebut mengalami penguatan melalui kehadiran intensifier *great*, yang menegaskan derajat kekaguman yang tinggi. Sebagai atlet elite dunia, pengakuan Nadal tidak sekadar mencerminkan posisi sebagai penggemar biasa, melainkan sebagai sesama profesional yang memahami kualitas, konsistensi, dan dedikasi yang dibutuhkan untuk mencapai status legendaris. Secara semantik leksikal, kata *admire* di sini bergeser dari makna umum menyukai menjadi bentuk penghormatan mendalam terhadap prestasi dan karakter Rossi.

Kalimat penutup *I wish all the best* memperlihatkan penggunaan ungkapan leksikal yang sederhana, namun sarat makna konotatif. Verba *wish* secara dasar bermakna berharap, tetapi dalam praktik sosial bahasa berfungsi sebagai ekspresi doa dan dukungan emosional. Frasa *all the best* merupakan bentuk idiomatik yang tidak ditafsirkan secara harfiah, melainkan dipahami sebagai harapan menyeluruh atas kebahagiaan, kesehatan, dan keberhasilan di masa mendatang. Dalam konteks perpisahan publik, ungkapan ini memperkuat nuansa empati dan solidaritas antarsesama atlet yang telah melewati fase puncak karier.

Secara keseluruhan, ucapan Rafa Nadal memperlihatkan konstruksi makna leksikal yang lugas namun kaya konotasi emosional. Pilihan leksem seperti *congratulate*, *amazing*, *great admirer*, dan *all the best* saling terhubung secara semantis untuk membangun citra Valentino Rossi sebagai figur olahraga yang dihormati secara lintas cabang. Dari perspektif semantik leksikal, setiap unsur tuturan berkontribusi dalam menegaskan Rossi

tidak hanya sebagai pembalap berprestasi, tetapi juga sebagai ikon inspiratif yang diakui oleh sesama legenda olahraga dunia. Dengan demikian, ujaran ini berfungsi sebagai wacana perpisahan yang merefleksikan kekuatan makna dalam pemilihan kata yang strategis dan penuh penghargaan.

Data 10: Domenico Berardi (pesepakbola Italia):

'Your most important race is about to begin. You're going to be a great dad and, full gas!'

(Balapan terpenting dalam hidupmu akan segera dimulai. Kamu akan menjadi ayah yang hebat, dan... full gas!)

Data 10 menampilkan ucapan perpisahan yang disampaikan oleh Domenico Berardi, seorang pesepakbola profesional Italia dan figur publik olahraga, kepada Valentino Rossi. Posisi Berardi sebagai atlet dari cabang olahraga yang berbeda memberikan dimensi semantik yang khas, karena ia tidak berbicara sebagai rekan seprofesi di dunia balap, melainkan sebagai sesama olahragawan yang memahami dinamika karier, transisi hidup, dan tekanan profesional. Ucapan *Your most important race is about to begin* merefleksikan pemilihan leksem yang berakar kuat pada dunia balap, tetapi dimaknai ulang dalam konteks kehidupan personal Rossi. Secara leksikal, kata *race*, *important*, dan *begin* memiliki makna dasar yang berkaitan dengan kompetisi dan permulaan, namun dalam tuturan ini tidak lagi merujuk pada arena sirkuit, melainkan pada fase baru kehidupan di luar lintasan. Dengan demikian, leksem *race* mengalami pergeseran makna dari aktivitas fisik kompetitif menuju metafora perjalanan hidup.

Makna leksikal dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya perluasan semantis yang bersifat metaforis. Secara denotatif, *race* dipahami sebagai perlombaan yang menuntut kecepatan dan strategi, tetapi secara konotatif ia merepresentasikan tantangan hidup yang baru, yakni peran sebagai seorang ayah. Pemaknaan ini menjadi relevan karena Rossi selama kariernya identik dengan dunia balap, sehingga penggunaan leksem tersebut

berfungsi sebagai jembatan semantik antara identitas profesional dan identitas personal. Sebagai pengucap, Berardi memanfaatkan kedekatan simbolik antar atlet dengan menghadirkan bahasa yang tetap berada dalam ranah kompetisi, namun diarahkan pada konteks domestik dan emosional.

Selanjutnya, frasa *You're going to be a great dad* mengandung makna leksikal afirmatif yang sarat dengan muatan evaluatif positif. Kata *great* secara leksikal berarti sangat baik atau unggul, tetapi dalam konteks ini ia memuat harapan, keyakinan, dan pengakuan terhadap kapasitas personal Rossi di luar prestasi olahraga. Sementara itu, leksem *dad* menandai perubahan identitas semantik dari seorang pembalap publik menjadi figur keluarga. Pergeseran ini menunjukkan perpindahan ranah makna dari ruang profesional yang kompetitif menuju ruang privat yang bersifat relasional. Tuturan ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk menegaskan transisi peran sosial melalui pilihan kata yang sederhana namun bermakna mendalam.

Frasa penutup *full gas!* memperlihatkan penggunaan istilah khas balap yang dipertahankan secara leksikal, tetapi dimaknai secara konotatif. Secara literal, frasa ini merujuk pada tindakan membuka gas sepenuhnya sebagai simbol keberanian dan determinasi dalam balapan. Dalam konteks perpisahan ini, *full gas!* berfungsi sebagai ungkapan dukungan dan motivasi agar Rossi menjalani fase kehidupan barunya dengan semangat total, sebagaimana ia mengarungi karier balapnya. Sebagai keseluruhan, ucapan Domenico Berardi membentuk jaringan makna leksikal yang saling terhubung antara dunia olahraga dan kehidupan personal, sehingga menghasilkan wacana perpisahan yang tidak hanya bersifat apresiatif, tetapi juga reflektif terhadap transisi hidup seorang legenda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap sepuluh data ujaran figur publik dunia terkait pensiunnya Valentino Rossi, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal memainkan peran penting dalam membangun wacana penghormatan, apresiasi, dan emosi kolektif dalam peristiwa publik berskala global. Pilihan kata yang digunakan para tokoh lintas bidang, baik dari dunia olahraga maupun hiburan menunjukkan bahwa ujaran perpisahan tidak disampaikan secara netral, melainkan sarat dengan muatan makna yang merepresentasikan pengakuan atas prestasi, karakter, dan warisan simbolik Rossi sebagai legenda MotoGP.

Secara semantik leksikal, kata-kata seperti *legendary*, *extraordinary*, *champion*, *icon*, *passion*, *love*, dan *celebration* memiliki makna dasar yang bersifat denotatif, namun dalam konteks ujaran perpisahan tersebut mengalami pendalaman dan perluasan makna secara konotatif. Makna leksikal tersebut tidak hanya merujuk pada arti kamus semata, tetapi juga mencerminkan nilai sosial, emosional, dan historis yang dilekatkan pada sosok Valentino Rossi. Hal ini menunjukkan bahwa makna leksikal dalam wacana publik sering kali berfungsi sebagai medium untuk membangun citra dan memori kolektif terhadap figur tertentu.

Hasil kajian ini juga memperlihatkan bahwa pemilihan leksem dalam ujaran figur publik cenderung mengarah pada strategi linguistik yang bersifat afirmatif dan inklusif. Penggunaan sapaan personal, metafora perjalanan, serta istilah khas dunia balap seperti *race* dan *full gas* menjadi sarana untuk menjembatani identitas profesional Rossi dengan fase kehidupan barunya setelah pensiun. Dengan demikian, bahasa tidak hanya digunakan untuk menandai akhir karier, tetapi juga untuk membingkai transisi hidup sebagai proses yang positif, bermakna, dan layak dirayakan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semantik,

khususnya semantik leksikal, dengan menunjukkan bahwa makna kata tidak selalu berhenti pada ranah leksikon statis, melainkan hidup dan berfungsi dalam praktik sosial dan wacana publik. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana bahasa digunakan oleh figur publik untuk membentuk persepsi, emosi, dan penghormatan dalam peristiwa besar yang mendapat perhatian global. Oleh karena itu, kajian semantik leksikal terbukti relevan dan signifikan dalam menganalisis ujaran publik sebagai refleksi nilai, identitas, dan relasi sosial dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A., Triyadi, S., & Pratiwi, W. D. 2023. Analisis Semantik Leksikal pada Portal Berita Kumparan.com Edisi Januari 2022 Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Berita di SMP Kelas VIII. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 267–280. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v10i2.9087>
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. 2017. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Madani.
- Arianto, M. A., & Solichin, A. 2022. Analisis Sentimen MotoGP Mandalika pada Twitter Menggunakan Metode Naïve Bayes. *Jurnal TICOM: Technology of Information and Communication*, 11(1), 20–25. <https://doi.org/10.70309/ticom.v11i1.66>
- Arifin, A. 2018. How Non-native Writers Realize their Interpersonal meaning? *Lingua Cultura*, 12(2), 155-161. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i2.3729>
- Azizah, S., Arifin, A., & Ro'is, S. 2025. Communication Strategies Used by Private Course Students. *Concept: Community Concern for English Pedagogy and Teaching*, 11(2), 64-72. <https://doi.org/10.32534/jconcept.v11i2.8151>
- Chaer, A., & Muliastuti. L. 2014. *Semantik: Makna dan Bahasa*. Universitas Terbuka Press.
- Harida, R., Vongphachan, P., Putra, T. K., & Arifin, A. 2023. Linguistic Transculturation in Raya and The Last Dragon Movie. *Jurnal Lingua Idea*, 14(2), 190-202. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2023.14.2.8321>
- Jazeri, M. 2012. *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*. STAIN Tulungagung Press.
- Khotimah, F., Arifin, A., Dhamina, S. I., Ardita, R., & Ristiana, R. 2026. Speech Acts in Ariana Grande's Song We Can't Be Friends. *Journal of English Language Learning*, 10(1), 178-180. <https://doi.org/10.31949/jell.v10i1.19245>
- Mahanani, E. N. 2025. Konsep Makna Nggawa 'Membawa' dalam Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Kognitif. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 2333-2342. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.8117>
- Mahanani, E. N., & Setyanto, S. R. 2024. Metafora pada Novel Mëndhung Kêsaput Angin Karya A.G. Suharti: Kajian Semantik Kognitif. *Divangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(1), 87-16 <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i1.437>
- Mahanani, E. N., Setyanto, S. R., & Pramudiyanto, A. 2025. Jenis Kalimat Imperatif Bahasa Jawa pada Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH Bisri Mustofa. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 52-70. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.27432>
- Milantina, Y., Arifin, A., & Ro'is, S. 2025. Speech Act Analysis of the Song Lyric Don't Smile by Sabrina Carpenter. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 9(1), 780-786. <https://doi.org/10.31949/jell.v9i1.13680>
- Mubarak, D. N. 2025. Tindak Tutur Ekspresif Komentator dalam Duel Jorge Martin vs Enea Bastianini pada MotoGP Austria 2022: Kajian Pragmatik. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(3), 91–100. <https://cibangsa.com/index.php/argopurojournal>
- Nurpadillah, V. (2024). *Buku Ajar Semantik*. Brimedia Global.

- Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. 2025. Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki. *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2), 49-56. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>
- Salleh, S. F., Yahya, Y., Subet, M. F., & Daud, M. Z. 2020. Analisis Semantik Leksikal dalam Novel Sangkar Karya Samsiah Mohd. Nor. *Asian People Journal (APJ)*, 3(1), 45-63. <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.144>
- Singgalen, Y. A. 2024. Sentiment and Toxicity Analysis of Sport Event MotoGP Mandalika Circuit Using Cross-Industry Standard Process for Data-Mining. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 5(3), 731-741. <https://doi.org/10.47065/josh.v5i3.5056>
- Sofi, N., Sulistyorini, T., & Nazaruddin, M. 2023. Analisis Sentimen Masyarakat Pengguna Media Sosial Twitter terhadap MotoGP Mandalika Lombok menggunakan Metode Bidirectional Encoder Representation from Transformers (BERT). *Jurnal Informasi, Sains Dan Teknologi*, 6(1), 120–130. <https://doi.org/10.55606/isaintek.v6i1.103>
- Supana, S., Setyanto, S. R., & Amal, Y. K. 2025. Mediasi Epistemik dalam Penerjemahan Leksem Aji: Analisis Mikro-Leksikal pada Serat Ajisaka dan Serat Wedhatama. *Filitra Cultura*, 1(2), 122-132. <https://doi.org/10.20961/filitra.v1i2.3108>
- Suprpto, S., Widodo, S. T., Suwandi, S., Wardani, N. E., Hanun, F., Mukodi, M., Nurlina, L., & Pamungkas, O. Y. 2024. Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A case of Javanese poetry. *International Journal of Society, Culture & Language*, 12(1), 15-26. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2006953.3095>
- Yusup, A., Harianto, N., & Ritonga, A. H. 2022. Kronolek dalam Kajian Sosiolinguistik. *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 3(2), 1–12. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha>
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. 2024. Semantik dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 156–164. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>